

UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJAHIT POLA BAJU DENGAN TALI SEPATU DI KELOMPOK B PAUD MAWAR 8 PURWASARI KARAWANG

Deden Thosin Waskita^{1*}, Alfyan Syach², Dian Rosdiana³
^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang, Indonesia
deden@rakeyansantang.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi awal anak terutama kemampuan motorik halus sebelum diterapkannya kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan penelitian kelas (PTK) dimana peneliti memecahkan masalah yang terjadi pada kelas dengan menggunakan metode, teknik, media dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Adapun penelitian yang digunakan adalah Class Action Research (PTK) model Kemmis dan Taggart. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada kelompok B Paud Mawar 8 diperoleh data mengenai profil Paud yang meliputi; jumlah peserta didik. Selanjutnya untuk hasil penelitian diperoleh data yang meliputi: (1) kondisi awal pembelajaran (2) penerapan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu (3) pembahasan hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian diperoleh data kondisi awal, jumlah siswa yang tuntas mencapai 10% masih dibawah standar sehingga peneliti melakukan tindakan kelas. Setelah penerapan bina orang tua diperoleh pada siklus I jumlah siswa yang tuntas menjadi 30%, hasil-hasil ini masih dibawah standar sehingga dilakukan kembali tindakan kelas siklus II. Hasil dari siklus II diperoleh data sejumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 80% ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di kelompok B Paud Mawar 8 kecamatan purwasari kabupaten karawang.

Kata Kunci: Motorik Halus, Anak Usia Dini, Kegiatan Menjahit, Pola Baju, Tali Sepatu.

Abstract: This research aims to find out what the initial condition of children is, especially fine motor skills, before implementing the activity of sewing clothes patterns with shoelaces to improve fine motor skills in early childhood. The research method used is classroom action research (PTK) where researchers solve problems that occur in the classroom using methods, techniques and media in order to improve learning outcomes. The research used is the Class Action Research (PTK) Kemmis and Taggart model. Based on the results of research conducted by researchers in group B Paud Mawar 8, data was obtained regarding the profile of Paud which includes; number of students. Furthermore, the research results obtained data which includes: (1) initial learning conditions (2) implementation of activities for sewing clothes patterns with shoelaces (3) discussion of research results. As for the results of the research, initial condition data was obtained, the number of students who completed it reached 10%, which was still below the standard, so the researchers carried out class action. After the implementation of parent coaching was obtained in the first cycle, the number of students who completed the program was 30%. These results were still below standard, so class actions were carried out again in the second cycle. The results of cycle 2 showed that data on the number of students completing had increased to 80%, proving that the implementation of the activity of sewing clothes patterns with shoelaces improved the fine motor skills of young children in group B Paud Mawar 8, Purwasari sub-district, Karawang regency.

Keywords: Fine Motor, Early Childhood, Sewing Activities, Clothes Patterns, Shoelace.

Article History:

Received: 05-02-2021

Revised : 07-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Online : 30-04-2021

A. LATAR BELAKANG

Manusia di lahirkan dengan aneka ragam bakat yang berbeda-beda, dan lingkungan yang mengelilingi, keluarga, sekolah, masyarakat merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat minat dan kemampuan seseorang. Menurut (Hadiansah, 2021) bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak usia dini berlanjut pada jenjang lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut di rangsang maka akan mencapai tahap yang optimal. Bimbingan dan pengarahan dari pendidik mengambil pesan penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, sosial, moral, konsep diri, dan disiplin. Pengembangan aspek-aspek tersebut terintegrasi satu sama lain. Pengembangan salah satu aspek yang optimal mendukung perkembangan aspek yang lain. Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain.

Elizabeth B. Hurlock dalam (MF AK, 2021) menyatakan bahwa perkembangan diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas di bedakan menjadi gerak kasar dan gerak halus. Menurut Sukanti dalam (Surya, 2020) bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadi seorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadi seorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Depdiknas dalam (Fahimah, 2021) bahwa gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga tetapi koordinasi yang cermat serta teliti. Menurut Dini P. dan Daeng Sari dalam (Sugandi, 2021) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik, yang memungkinkannya melakukan gerakan dan kecermatan dalam gerak. Menurut Kartini Kartono dalam (Ahmad, 2011) bahwa motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Astati, 2020) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan gaya konsentrasi yang baik.

Elizabeth B. Hurlock dalam (Darmawan, 2021) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah sesuatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek defersial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerak yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses

persyaratan untuk menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya).

Perkembangan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Na'im, 2021) adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan pengendalian tersebut terbentuk dari kegiatan yang di lakukan berulang-ulang atau terus menerus diawali dengan gerakan refleks anak sejak baru lahir optimalisasi perkembangan motorik anak berdampak positif terhadap perkembangan, yaitu; kesehatan yang baik, anak dengan koordinasi motorik yang baik akan merasa senang, bahagia, termotivasi, lebih percaya diri dan aktif untuk mengambil bagian dalam kelompok; kemandirian, semakin anak mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan anggota tubuhnya maka semakin kecil kebergantungan terhadap orang dewasa; hiburan diri, kemahiran anak dalam mengendalikan motorik memungkinkan anak untuk melakukan kesenangannya sendiri walaupun tidak ada teman sebaya; sosialisasi, perkembangan motorik yang baik membantu penerimaan anak di lingkungannya percaya diri, anak yang mampu mengendalikan motorik dengan baik dan sewajarnya akan menghasilkan rasa percaya diri yang di dapat psikologis.

Keterampilan motorik halus sebaiknya dibiasakan sejak dini melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran hal ini bias di buktikan tidak semua anak pandai menggerakkan tangannya misalnya ada seorang anak yang kesulitan ketika dia memegang pensil, pensil tersebut di pegang dengan posisi terbalik atau di pegang dengan posisi yang kurang tepat, tetapi ada anak yang lainnya dengan begitu mudah memegangnya (Surya, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Temuan neuro-sains menyatakan bahawa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 milyar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliyun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang di miliki orang dewasa. Sebuah sel dapat berhubungan dengan 15000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang di gunakan akan mati, sedangkan yang sering di gunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan atau simulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Jelas berbeda pada anak yang tidak di beri stimulus, perkembangannya lebih lamban dan tidak optimal (Armstrong, 2002).

Disinilah letak pentingnya keberadaan pendidikan pada anak usia dini, karena pada program pendidikan ini memberi stimulus pada anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak secara optimal. Pendidikan sejak usia dini biasa didapatkan anak melalui lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut (Rahman, 2021) bahwa pendidikan pada anak sangat berperan penting dalam mengembangkan semua potensi yang di miliki anak. Terutama bila pendidikan itu diberikan pada saat anak usia dini hal ini di karenakan anak sedang dalam masa keemasan *Golden Age*.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ajeng,

2020). Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan, anak terstimulasi untuk berkembang dengan baik perkembangannya.

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengembangan dari gerak tubuh, perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot yang meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang di pengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik (Septiani, 2019).

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan spinal cord. Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan terkoordinasi mata-tangan. Syaraf motorik halus dapat di latih dan di kembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin, kemampuan motorik halus anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perkembangan ini sangat penting, agar anak dapat berkembang secara optimal dan perkembangan ini sangat di pengaruhi oleh organ otak, sehingga lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya, selain itu juga anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi perasaan dan pikirannya. perkembangan ini di pengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang di dapatnya (Lindawati., 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan dengan prinsip "bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain". Sesuai perkembangan oleh sebab itu pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak biasa merasa senang, tenang, aman, dan nyaman selama proses belajar mengajar. Dalam standar kompetensi kurikulum pendidikan anak usia dini tercantum bahwa tujuan pendidikan di PAUD adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik, yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni, untuk memasuki pendidikan dasar.

Menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. Menurut (Sujiono, 2010) mengemukakan bahwa menjahit juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi dan koordinasi mata dan tangan. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menjahit juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, dan melatih koordinasi antara tangan dan mata. Juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu menjahit juga dapat melatih anak untuk sabar dan mampu memecahkan masalah, berfikir kreatif, dan memupuk semangat untuk berjuang.

Menjahit untuk anak tidak sama dengan menjahit dewasa. Pada dasarnya teknik menjahit anak dan dewasa tidak berbeda yaitu menggunakan benang, jarum, dan bahan. Namun untuk anak jarum, kain yang digunakan sedikit berbeda, bahan dan alat untuk menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang. Menurut (Febrianta, 2017) menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus.

Menjahit merupakan salah satu kegiatan kreativitas untuk anak dengan menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan logi, kemampuan motorik halus, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu menjahit juga mampu mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, sabar dan memupuk semangat, untuk terus berjuang sampai mampu melakukannya dengan baik.

Berdasarkan observasi di PAUD anak-anak menunjukkan keterampilan motorik halusnya dalam menjahit pola baju kertas dengan tali sepatu, yang di tandai dengan kurang terampilnya siswa dalam pengembangan kreativitas menggunakan media kertas dalam pembelajaran.

Aktivitas anak dalam keterampilan motorik halus dalam perkembangan menjahit dari kreativitas anak masih belum terampil dengan ketidakmaksimalan ini penyebabnya adalah pengelolaan kelas yaitu menggunakan metode dalam menumbuh kembangkan kreativitas anak dalam meningkatkan motorik halus. Pendidikan Anak Usia Dini dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan menyesuaikan metode sesuai karakteristik tujuan anak yang di beri pembelajaran untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik/motoriknya maka sebagai pendidik, pendidikan anak usia dini (PAUD) akan membantu meningkatkan keterampilan fisik/motoriknya anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil. Sedangkan kompetensi dasar motorik anak PAUD yang dapat di kembangkan pendidik saat anak memasuki pendidikan prasekolah/ PAUD adalah anak mampu : melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian. Mengepresikan diri dan bereaksi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/ bahan menjadi suatu karya seni. Untuk mengembangkankemampuan motorik anak PAUD, pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Arifudin, 2019). Penelitian ini bertempat di PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang. Subyek penelitian adalah anak didik siswa-siswi di PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang yang berjumlah 19 siswa. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*counten validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Ulfah, 2020) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Tanjung, 2021) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa, observasi merupakan proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2021) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang upaya meningkatkan kemampuan membilang melalui media terompah tempurung di PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$P = \frac{N \cdot R}{SM} \cdot 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Menurut Sanapiah Faisal dalam (Juhadi, 2020) bahwa sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain : (1) Sumber data primer, yaitu: catatan anekdot, absen, tata tertib, fortfolio, daftar nilai, laporan perkembangan harian, laporan perkembangan mingguan, laporan perkembangan tri wulan, laporan

perkembangan semester, dan laporan perkembangan tahunan. (2) Sumber data sekunder, yakni cerita atau penuturan atau catatan suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, pelapor mungkin telah bicara pada saksi mata yang sebenarnya, profil sekolah, dokumen kegiatan, dokumen kegiatan terintegrasi.

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengimplementasikan siklus tindakan sebanyak dua kali dengan alasan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Rangkaian pelaksanaan tindakan dari siklus pertama hingga siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan teknik menjahit pola baju dengan tali sepatu pada kelompok B PAUD Mawar 8 berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus siswa, serta meningkatkan kualitas, proses, pemahaman, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Peningkatan hasil belajar tercermin dari berkurangnya jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah standar pencapaian perkembangan. Sebaliknya, populasi siswa yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat secara signifikan, menandakan pencapaian yang positif dari penerapan teknik tersebut. Hasil ini memberikan indikasi bahwa teknik menjahit pola baju dengan tali sepatu memiliki dampak positif terhadap kemampuan motorik halus siswa dalam kelompok B PAUD Mawar 8.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat PAUD, menekankan bahwa pendekatan tindakan terbatas pada dua siklus sudah cukup untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dan meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan batas pencapaian yang ditetapkan peneliti dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

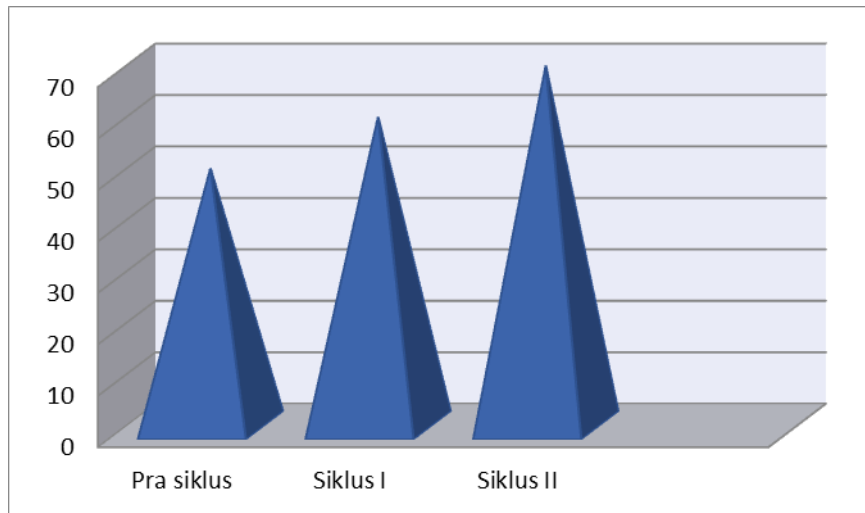
Tabel 1.1 Rekapitulasi Prosentase, Rata-Rata Hasil Belajar Pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai rata-rata	Prosentase nilai	peningkatan	Keterangan
Pra siklus	59	10%		
Siklus 1	68,5	30%	9,5 %	Peningkatan positif
Siklus II	80	80%	11,5 %	Peningkatan signifikan

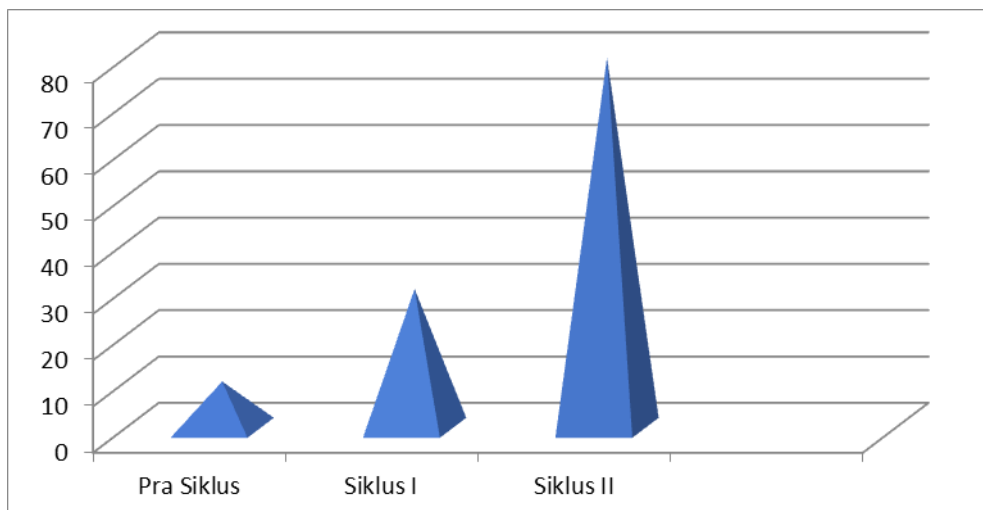
Sumber : data yang diolah

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, menunjukkan efektivitas tindakan yang diimplementasikan. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase nilai menunjukkan respons positif siswa terhadap pembelajaran, serta kemajuan yang berkelanjutan dari siklus ke siklus. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan tindakan yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar pada setiap tahapan siklus.

Untuk lebih jelasnya tergambar pada grafik berikut :



Grafik 1.1 Tindakan dan Nilai Rata-rata



Grafik 1.2 Tindakan dan Prosentase Nilai

Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu pada kegiatan meningkatkan motorik halus dalam

pembelajaran dikelompok B Paud Mawar 8 dusun kali jeruk desa darawolong kecamatan purwasari kabupaten karawang dapat meningkatkan hasil belajar.

1. Proses belajar

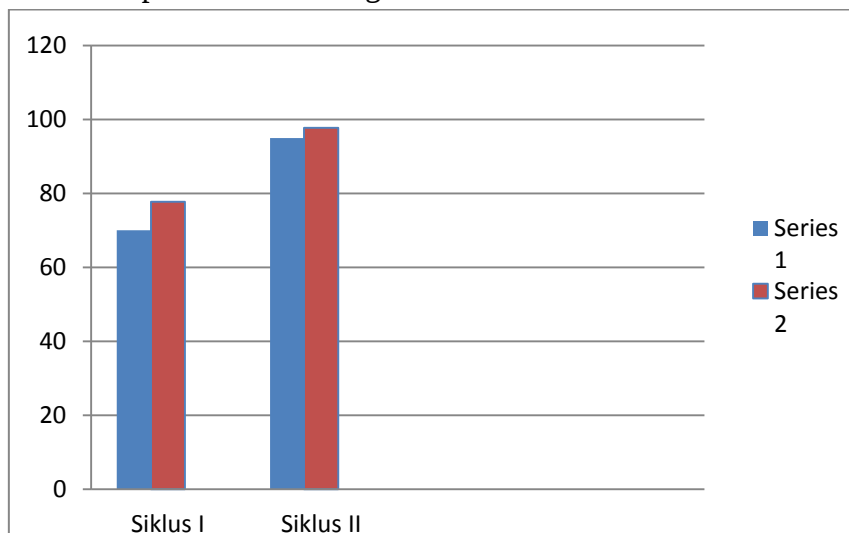
Melalui 2 siklus tindakan yaitu siklus 1 dan siklus II keterlibatan siswa secara asfek fisik pada peningkatan motorik halus dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdsarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerja sama dengan rekan observer, maka untuk penelitan proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa

No	Tindakan	Prosentase		
		Siklus 1	Siklus II	Peningkatan
1	Aktivitas guru	70%	95%	25%
2	Aktivitas siswa	77,5%	97,5%	20,2%

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam grafik :



Grafik 1.3 Hubungan Antara Aktivitas dan Prosentase

Tabel 1.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Secara Kumulatif Kegiatan Pada Setiap Siklus

No	Aspek yang dinilai	Tindakan		Keterangan
		Siklus 1	Siklus II	
1	Anak dapat menjahit	MM	BSB	BM= Belum Muncul MM= Mulai Muncul BSH= berkembang Sesuai Harapan BSB= Berkembang Sangat Baik
2	Anak dapat menggunting kertas	MM	BSB	
3	Anak dapat melubangi kertas	MM	BSB	

Dilihat dari proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan penerapan teknik menjahit pola baju dengan tali sepatu pada kemampuan motorik halus terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal itu bias dibuktikan dengan situasi

kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, timbulnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik menjahit pola baju dengan tali sepatu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dikelompok B Paud Mawar 8 dusun kalijeruk desa darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa teknik pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Mayasari, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh teknik yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2019) teknik pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap teknik pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Arifudin, 2020) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hasbi, 2021) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu untuk meningkatkan motorik halus siswa kelas B PAUD Mawar 8 Dusun kalijeruk Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Karawang dapat disimpulkan sebagai berikut : Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran motorik halus dengan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu di kelas B PAUD Mawar 8 Dusun Kalijeruk Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang dapat dikategorikan baik dan menjadi pembelajaran motorik lebih menyenangkan. Dalam pembelajarannya, aktivitas siswa dalam pembelajaran motorik halus menjadi lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar siswa kelas B PAUD Mawar 8 Dusun Kalijeruk Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Karawang. Pada pembelajaran motorik halus setelah menerapkan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu mengalami peningkatan. Pada Rata-rata peningkatan motorik halus anak PAUD Mawar 8 kelas B Dusun Kalijeruk desa Darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang, kondisi awal sebesar 10%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 30%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80%. Kondisi tersebut juga didukung oleh ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan hasil yang ditunjukkan pada hasil tindakan siklus I dan II, terlihat bahwa dengan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu dapat meningkatkan motorik halus kelas B PAUD Mawar 8 Dusun Kalijeruk Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas diatas, maka saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: Kepala sekolah hendaknya mengusahakan dan menyediakan berbagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus siswa. Guru hendaknya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik lagi bagi siswa misalnya dengan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu sehingga membuat siswa merasa tertantang untuk aktif dalam bermain. Bagi semua kalangan pendidikan, meningkatkan kompetensi dan profesionalisme adalah salah satu tuntutan

yang tidak bisa dihindari dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat dilakukan dengan multi metode, strategi, pendekatan dan kelengkapan media dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penerapan kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu dalam meningkatkan pengembangan motorik halus di PAUD Mawar 8 Dusun Kalijeruk Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang ternyata hasilnya dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran serta pengalaman siswa kearah yang lebih baik. Bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian selanjutnya, data akan lebih akurat jika data dan hasil penelitian mempunyai tingkat validitas dan realibilitas yang tinggi serta dapat dijamin akuntabilitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ajeng. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik: Caramedia Communication.
- Amstrong. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Astati. (2020). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: CV. Catur Karya Mandiri.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahimah, N. (2021). Andragogy Based E-learning Model for Early Childhood Teachers in West Java. *First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, 25–30.
- Febrianta. (2017). Model Pembelajaran Motorik Yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An.*, 3(3), 184–188.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel

- Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
- Lindawati. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1-16.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Septiani. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kreatifitas Seni. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 74–83.
- Sugandi, D. (2021). Model Pembelajaran Children's Learning in Science (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 107–113.
- Sujiono. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.